

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Berdasarkan hasil seleksi sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sejumlah 17 perusahaan. Adapun sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria dapat dilihat pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 4 periode yaitu 2014-2017.	164
2.	Laporan keuangan yang tidak memenuhi variabel penelitian.	(0)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan.	(96)
4.	Total Sampel	68
5.	Data Outlier	(16)
6.	Jumlah data sampel yang diolah	52

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMITE AUDIT	52	2	4	3.13	.444
KOMISARIS INDEPENDEN	52	1	3	1.88	.676
PROFITABILITAS	52	.08	20.36	7.2331	5.94601
LEVERAGE	52	.17	1.88	.6844	.33382
MANAJEMEN LABA	52	-4.E+11	2.E+11	-3.19E+10	1.189E+11
AGRESIVITAS PAJAK	52	.11	5.00	3.0292	1.17131
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Tabel 4.2 menunjukkan sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 52. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Anggota komite audit yang berada pada perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki rata-rata 3,13. Anggota terbanyak sebesar 4 orang dan jumlah anggota terendah sebesar 2 serta standar deviasinya sebesar 0,444.
- b. Anggota komisaris independen yang berada pada perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki rata-rata 1,88. Anggota terbanyak sebesar 3 dan jumlah anggota terendah 1 serta standar deviasinya 0,676.
- c. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 7,23. Rasio tertinggi sebesar 20,36 dan rasio terendah 0,08 serta standar deviasinya adalah 5,95.
- d. *Leverage* yang diukur dengan menggunakan DER (*Debt Equity Ratio*) pada perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki rata-rata 0,68. Rasio tertinggi sebesar 1,88 dan rasio terendah 0,17 serta standar deviasinya sebesar 0,33.

- e. Manajemen laba yang diukur menggunakan *total accruals* pada perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki rata-rata 31936295771,52. Nilai maksimum sebesar 224828538560 dan nilai minimum -371985680640 serta standar deviasinya sebesar 118927062906,767.
- f. Agresivitas pajak yang diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) memiliki rata-rata 3,03. Rasio tertinggi sebesar 5 dan rasio terendah senilai 0,11 serta standar deviasinya sebesar 1,17.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test melalui analisis statistik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.3.

TABEL 4.3.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97515082
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.093
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan pada Tabel 4.3 tes statistik menunjukkan nilai 0,095 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahuinya dapat diperhatikan dengan melihat nilai yang terdapat di tolerance dan VIF. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka dapat dikatakan data tersebut tidak terkena multikolinieritas. Hasil dari pengujian terdapat pada Tabel 4. 4.

TABEL 4.4.
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KOMITE AUDIT	.830	1.205
	KOMISARIS		
	INDEPENDEN	.854	1.172
	PROFITABILITAS	.890	1.124
	LEVERAGE	.770	1.299
	MANAJEMEN LABA	.809	1.237

a. Dependent Variable: AGRESIMTAS PAJAK

Sumber data: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu komite audit, komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba beraa diantara 1,124 hingga 1,299 dimana hasil tersebut kurang dari 10. Nilai tolerance yang dihasilkan yaitu 0,770 hingga 0,890 yang lebih

besar dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu di periode sebelumnya. Pengujian yang sering digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah uji *durbin-watson* (DW test). Hasil pengujian di sajikan di Tabel 4.5.

TABEL 4. 5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.554 ^a	.307	.232	1.02678	1.876

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, LEVERAGE

b. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4. 5 diketahui bahwa nilai dW sebesar 1,876. Dalam penelitian terjadi autokorelasi positif apabila dW dibawah -2 dan autokorelasi negatif apabila nilai dW diatas 2. Dalam penelitian ini nilai dW sebesar 1,876 yang berarti nilai dW diantara -2 sampai 2 ($-2 < 1,876 < 2$). Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode Gletjser dengan sig > 0,05. Hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 4.6.

TABEL 4.6.
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.509E-17	1.079		.000	1.000
	KOMITE AUDIT	.000	.355	.000	.000	1.000
	KOMISARIS INDEPENDEN	.000	.230	.000	.000	1.000
	PROFITABILITAS	.000	.026	.000	.000	1.000
	LEVERAGE	.000	.491	.000	.000	1.000
	MANAJEMEN LABA	.000	.000	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba memiliki sig. 1,000 > 0,05. Dengan demikian, semua variabel independen terbebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square yang berfungsi untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Hasil pengujian terdapat pada Tabel 4.7.

TABEL 4.7.
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.232	1.02678

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, LEVERAGE

b. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan hasil Adjusted R² sebesar 0,232 atau 23,2%. Hal tersebut berarti persentase tindakan agresivitas pajak yang dipengaruhi oleh komite audit, komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba hanyalah sebesar 23,2%, sedangkan untuk 76,8% agresivitas pajak dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Apabila nilai sig. F < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji statistik F yang terdapat pada Tabel 4.8.

TABEL 4.8.
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.473	5	4.295	4.074	.004 ^b
	Residual	48.497	46	1.054		
	Total	69.970	51			

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

b. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, LEVERAGE

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4. 8 menunjukkan hasil sig sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

c. Uji Statistik t (Parameter Individual)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara parsial. Apabila nilai sig $< 0,05$ dan koefisien searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Berikut merupakan hasil dari uji statistik t yang tercantum pada Tabel 4.9.

TABEL 4.9.
Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.235	1.079		1.144	.259
KOMITE AUDIT	.662	.355	.251	1.861	.069
KOMISARIS INDEPENDEN	-.295	.230	-.170	-1.282	.206
PROFITABILITAS	.083	.026	.419	3.222	.002
LEVERAGE	-.442	.491	-.126	-.901	.373
MANAJEMEN LABA	5.620E-13	.000	.057	.418	.678

a. Dependent Variable: AGRESIMITAS PAJAK

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 1,235 + 0,662 \text{ KM} - 0,295 \text{ KI} + 0,083 \text{ P} - 0,442 \text{ ML} + e$$

a. Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan pengujian statistik t dapat diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai sig yaitu 0,069 lebih besar dari nilai 0,05 ($0,069 > 0,05$) dengan standar koefisien beta positif sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis satu ditolak.

b. Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan pengujian statistik t dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai sig yaitu 0,206 lebih besar dari 0,05 ($0,206 > 0,05$) dengan standar koefisien beta negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis dua ditolak.

c. Hipotesis Tiga (H_3)

Berdasarkan pengujian statistik t dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai sig yaitu 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dengan standar koefisien beta positif sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis tiga diterima.

d. Hipotesis Empat (H_4)

Berdasarkan pengujian statistik t dapat diketahui bahwa variabel leverage memiliki nilai sig yaitu 0,373 lebih besar dari 0,05 ($0,373 > 0,05$) dengan arah standar koefisien beta negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis empat ditolak.

e. Hipotesis Lima (H_5)

Berdasarkan pengujian statistik t dapat diketahui bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai sig yaitu 0,678 lebih besar dari 0,05 ($0,678 > 0,05$) dengan standar koefisien beta positif sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis lima ditolak.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit merupakan pihak yang berwenang untuk mengawasi proses pelaporan keuangan pada perusahaan. Komite audit ini diproyeksikan dengan banyaknya jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil uji yang didapat, komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Terbukti dari nilai sig $0,069 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Seprini (2016) dan Midiastuty, dkk (2017) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara komite audit terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrani (2016) serta Kusuma dan Firmansyah

(2018) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya jumlah komite yang ada dalam perusahaan tersebut, tidak menjamin memperlemah tindakan agresivitas pajak. Arah koefisien regresi positif justru dapat membantu manajer dalam melakukan agresivitas pajak. Komite audit hanya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, hal tersebut membuat manajer leluasa terhadap metode akuntansi yang digunakan.

2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen merupakan pihak yang berwenang untuk mengawasi kinerja perusahaan secara langsung. Komisaris independen ini diproyeksikan dengan menghitung banyaknya anggota yang ada pada tahun tersebut. Berdasarkan hasil uji yang didapat, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Terbukti dari nilai sig $0,206 > 0,05$, maka H_2 ditolak.

Berbeda dengan hasil penelitian Amril, dkk (2014) dan Novitasari (2017) menyatakan adanya pengaruh negatif komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Puspita dan Harto (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara komisaris independen terhadap agresivitas pajak dengan arah koefisien regresi negatif.

Komisaris independen tidak memiliki kepentingan secara mutlak mengenai finansial perusahaan sehingga mereka bisa objektif dalam memantau perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi dimana anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan (independen) akan mengawasi

jalannya peran para eksekutif. Tanpa pengawasan ini maka tindakan agresivitas pajak pun akan semakin besar. Komisaris independen merupakan pihak yang bersifat independen (dari luar perusahaan) sehingga kontrol yang dilakukan olehnya kurang maksimal, karena tidak terlibat secara intensif dalam operasional perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya baik bersifat operasional maupun non operasional. Presentase profitabilitas ini dihitung dengan menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*). Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Terbukti dengan nilai $\text{sig } 0,002 < \alpha 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif maka H_3 diterima.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Nugraha (2015) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan Agusti (2014), Prasista dan Setiawan (2016), serta Andhari dan Sukartha (2017) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mendapatkan perhatian lebih dari konsumen dan media masa. Hal tersebut nantinya akan menarik perhatian pemerintah dan menyebabkan biaya politis yaitu pengenaan pajak yang lebih tinggi serta berbagai tuntutan lain. Alasan itulah yang menyebabkan manajer menggunakan intervensinya untuk memilih metode akuntansi yang

digunakan. Dengan demikian, semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula tindakan agresivitas pajak yang dilakukan.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak.

Leverage merupakan tingkat utang perusahaan yang digunakan sebagai modal pembiayaan operasional. Rasio hutang dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *debt equity ratio*. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Terbukti dengan nilai sig $0,373 > \alpha 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif maka H_4 ditolak.

Hasil uji ini menemukan arah yang negatif artinya semakin tinggi *leverage* maka tindakan agresivitas pajak akan semakin sedikit. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka semakin tinggi pula dana dari pihak ketiga yang digunakan tindakan tersebut akan menimbulkan beban bunga. Semakin tinggi beban bunga akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak. Hal itulah yang membuat perusahaan tidak melakukan tindakan agresivitas pajaknya secara agresif.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fadli (2016) yang menemukan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap agresivitas pajak. Arah dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang ditemukan oleh Suyono (2018) yang menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tiaras dan Wiaya (2015) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Richardson dan Lanis (2015) semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai ETR (metode yang digunakan untuk menghitung agresivitas pajak) akan semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat hutang lebih tinggi otomatis beban bunga pajaknya juga tinggi sehingga akan membuat nilai ETR akan semakin sedikit.

5. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam upaya memperkecil atau melebihkan laba yang didapatkan dari kondisi sesungguhnya. Dalam penelitian ini menggunakan rumus total akrual untuk menghitung besarnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Terbukti dengan nilai sig $0,678 > \alpha 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif, maka H_5 ditolak.

Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Kusuma dan Firmansyah (2018) yang menemukan adanya pengaruh positif manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2014) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara manajemen laba dan agresivitas pajak.

Dalam penelitian ini manajemen laba yang dilakukan untuk meminimalisir besarnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan tidak berdampak besar. Objek manajemen laba merupakan umur ekonomis dari aktiva tetap. Perusahaan melakukan penurunan pendapatan (income

decreasing) yaitu dengan membuat biaya depresiasi pada periode berjalan lebih besar dari tahun sebelumnya. Perubahan tersebut akan membuat laba yang diterimanya lebih kecil dari seharusnya (Amril, dkk , 2014).